

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

Salah satu jalan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang menarik, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor yang mendorong peserta didik untuk semangat belajar. Kewajiban guru untuk memilih bahan-bahan pelajaran yang dapat dipahami peserta didik dan mempergunakan model pembelajaran sehingga peserta didik belajar semangat dalam proses pembelajaran.

“Model” dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pola (Contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹ Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial.²

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan oleh guru. Dengan kata lain, Apabila antara pendekatan, strategi,

¹ Puthot Tunggal Handayani & Pujho Adhi Suryani, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*, (Surabaya: CV Giri Utama), h.78

² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h.51

metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan “model pembelajaran”. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.³

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.⁴ Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya sengaja dan bertujuan yang berfokus kepada kepentingan, karakteristik, dan kondisi orang lain agar peserta didik dapat belajar dengan efektif dan efisien.⁵ Dalam literatur yang lain dijelaskan bahwa, pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta dapat meningkatkan

³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h.57

⁴ Najib Sulkan, *Pengembangan Karakter Pada Anak Didik, Manajemen Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya: Imtelektual Club, 2006), hal.7

⁵ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hal. 41

kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.⁶

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan oleh guru. Dengan kata lain, Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan “model pembelajaran”. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.⁷

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan.⁸

Dari penjelasan di atas model pembelajaran ialah pola yang di gunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dapat di definisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam

⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hal 62.

⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h.57

⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011), hal 9.

mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

2. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif

a. Definisi pembelajaran Kooperatif

Cooperative Learning berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.⁹ Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik dua sampai lima orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal. Istilah *Cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran Kooperatif.

Slavin yang dikutip oleh Is Joni dalam bukunya mengemukakan “ *In pembelajaran kooperatif methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Yang berarti bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana system belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang

⁹H. Is joni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 15.

berjumlah 4-6 peserta didik secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.¹⁰

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan peserta didik yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, peserta didik yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia. Ada banyak alasan mengapa pembelajaran kooperatif tersebut mampu memasuki mainstream (kelaziman) praktek pendidikan. Selain bukti-bukti nyata tentang keberhasilan model ini, pada masa sekarang masyarakat pendidikan semakin menyadari pentingnya para peserta didik berlatih berfikir, memecahkan masalah, serta menggabungkan kemampuan dan keahlian. Walaupun memang model ini akan berjalan baik di kelas yang kemampuannya merata, namun sebenarnya kelas dengan kemampuan peserta didik yang bervariasi lebih membutuhkan model ini. Karena dengan mencampurkan para peserta didik dengan kemampuan

¹⁰ *Ibid, ... hal.15*

yang beragam tersebut , maka peserta didik yang kurang akan sangat terbantu dan termotivasi peserta didik yang lebih. Demikian juga peserta didik yang lebih akan semakin terasah pemahamannya.¹¹

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para peserta didik diharapkan dapat saling membantu , saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.¹²

Dari beberapa Definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa didalam kooperatif peserta didik belajar bersama dengan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang peserta didik yang sederajat tetapi hiterogen, kemampuan,jenis kelamin, suk/ras, dan satu sama yang lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, ugas anggoa

¹¹ Joni, *Cooperative ...*,hal. 17

¹² Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. (Bandung : Nusa Media, 2005), hal.4.

kelompok adalah mencapai ketunsan materi yang diajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketunsan belajar.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Adapun karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu:¹³

- 1) Dalam kelompoknya, peserta didik haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan”.
- 2) Peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik lainnya dalam kelompok, di samping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- 3) Peserta didik haruslah berpandangan bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Peserta didik haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- 5) Peserta didik akan diberikan evaluasi atau penghargaan yang akan berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.

¹³ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2011), cet. IV, hal. 213

- 6) Peserta didik berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- 7) Peserta didik akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani di dalam kelompoknya.

c. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson yang dikutip oleh Agus Suprijono, “tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif.. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran koopertif harus diterapkan Lima unsur tersebut adalah:¹⁴

1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Agar pembelajaran kooperatif dapat berhasil, disyaratkan adanya saling percaya satu sama lain dalam kelompok belajar.¹⁵ Mereka harus bertekad *'sink or swim together'*, tenggelam atau berenang bersemasama.

2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Unsur *individual accountability* merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Oleh karena itu keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai

¹⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruan Kelas* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hal. 31

¹⁵ Hari Suderadjat, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*, (Bandung: CV Cipta Cekas Grafika, 2004), hal. 116

dengan tugasnya.¹⁶ Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Guru harus memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok untuk mencapai hal tersebut. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

3) Tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan.¹⁷ Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, dengan adanya perbedaan (keheterogenan) ini diharapkan akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.

4) Komunikasi antar anggota

Guru berusaha agar peserta didik dalam kerja kelompok saling berkomunikasi aktif sebagai wujud interaksi edukatif antar anggota. Sesama anggota perlu menjalin komunikasi

¹⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 246-247

¹⁷ *Ibid*, hal. 247

lisan yang baik, semuanya diupayakan untuk berpendapat meskipun pendapatnya kurang mengena atau tidak diterima oleh anggota kelompok yang lainnya, tetapi prinsip saling memahami, menghormati, dan mengakui perbedaan adalah sangat penting untuk diperhatikan.¹⁸

5) Evaluasi proses kelompok

Guru harus berusaha memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk merefleksikan hasil kerja kelompoknya sebagai bahan evaluasi seberapa besar tingkat ketercapaiannya peserta didik dalam mengerjakan tugas kelompok, dan sebagai bahan untuk mempersiapkan kerja kelompok berikutnya agar lebih efektif dan efisien serta menyenangkan.¹⁹

d. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Priyanto yang diikuti oleh Made Wena menyatakan bahwa, prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah peserta didik membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik pandai dapat mengajar peserta didik yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Peserta didik kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena

¹⁸ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 178

¹⁹ *Ibid.*, hal. 179

banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Peserta didik yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya.²⁰

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif yaitu:²¹

1) Prinsip ketergantungan positif (*Positive Interdependence*)

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

2) Tanggung jawab perseorangan (*Individual Accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.

²⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 198-199.

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 244-255

3) Interaksi Tatap Muka (*Face to face Promotion Interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatapmuka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota dan mengisi kekurangan masing-masing.

4) Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi. Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi.

e. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran kooperatif,

yaitu : hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial hasil belajar akademik.²²

1) Hasil Belajar Akademik

Pembelajaran kooperatif merupakan metode alternatif untuk mencapai tujuan pembelajaran antara lain, meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dengan orang lain, dan pada saat yang sama dapat meningkatkan prestasi akademik. Ada beberapa dugaan tentang faktor yang menyebabkan lebih tingginya prestasi akademik dalam metode pembelajaran kooperatif jika dibandingkan dengan metode lainnya. Dari perspektif perkembangan metode pembelajaran kooperatif, pengaruh pembelajaran kooperatif pada prestasi peserta didik sebagian besar disebabkan oleh penggunaan tugas terstruktur. Dalam pandangan ini kesempatan bagi peserta didik untuk berdiskusi, berdebat, mengemukakan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain merupakan unsur penting dari pembelajaran kooperatif yang menyebabkan meningkatnya prestasi akademik. Dalam kegiatan tersebut peserta didik lebih banyak dirangsang dengan membaca, mendengar, dan berdiskusi. Informasi yang diulang-ulang dengan bantuan teman dengan bahasa yang mudah

²²L. Melvin Silberman. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. (Bandung: Nusa media, 2004), hal. 167

dipahami dapat menyebabkan peserta didik banyak terlibat dalam penerimaan informasi.

2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Metode pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada peserta didik yang berbeda latar belakang dalam kondisi untuk saling bekerja, saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif dan belajar untuk menghargai satu sama lain. Maka, untuk dapat merealisasikan hal tersebut dalam metode Pembelajaran kooperatif dibentuk kelompok kooperatif yang heterogen, yang berfungsi untuk penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidak mampuan.

3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan peserta didik terampilan bekerja sama dan berkolaborasi. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki dalam masyarakat, karena sebagai manusia kita membutuhkan orang lain dan perlu bekerja sama dengan orang lain.

f. Kelebihan pembelajaran Kooperatif:²³

- 1) Melalui model pembelajaran kooperatif, peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik yang lain.
- 2) Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan, mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Model pembelajaran kooperatif dapat membantu peserta didik untuk menghargai orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Model pembelajaran kooperatif dapat memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain, mengembangkan keterampilan, dan sikap positif terhadap sekolah.

²³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam....*, hal. 256

- 6) Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahaman sendiri, menerima umpan balik. Peserta didik dapat memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- 7) Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan peserta didik mengelola informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- 8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan berfikir. Hal ini berguna untuk pendidikan jangka panjang.

g. Kekurangan pembelajaran Kooperatif:²⁴

- 1) Dalam pembelajaran kooperatif apabila kelompoknya tidak dapat bekerjasama dengan baik dan kompak maka akan terjadi perselisihan karena adanya berbagai perbedaan yang dapat menyebabkan perselisihan.
- 2) Terkadang ada anggota yang lebih mendominasi kelompok dan ada yang hanya diam, sehingga pembagian tugas tidak merata.
- 3) Dalam pembelajarannya memerlukan waktu yang cukup lama sebab harus saling berdiskusi bersama teman – teman

²⁴ *Ibid...*, hal.257

lain untuk menyatukan pendapat dan pandangan yang dianggap benar.

- 4) Karena sebagian pengetahuan didapat dari teman dan yang menerangkan teman maka terkadang agak sulit dimengerti, sebab pengetahuan terbatas.

3. Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pengetahuan Sosial merupakan seperangkat fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan di antisipasi untuk masa akan datang. Dalam kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terdapat beberapa istilah yang kadang-kadang sering diartikan secara tumpang tindih antara satu dengan yang lain. Istilah-istilah tersebut adalah Studi Sosial (*sosial studies*), ilmu-ilmu social (*social sciences*) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Meskipun pada masing-masing istilah itu sama-sama terdapat kata-kata “social,” tetapi dalam pengertian dan maknanya ada perbedaan.²⁵ Istilah “ilmu pengetahuan sosial” disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan “social studies”.

²⁵ Syarifuddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat, Quantum Teaching, 2005), hal. 19

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komonitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam system pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran Ilmu social lainnya.²⁶

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan dimasyarakat.²⁷ Soemantri dalam Sapriya mengemukakan bahwa Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.²⁸ Pola pembelajaran Pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada peserta didik. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya memberikan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang dipelajarinya sebagai bekal dalam melakoni kehidupan

²⁶ Supriya , *Pendidikan IPS* , (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal.7

²⁷ Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi di Sekolah/ Madrasah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal.82-83.

²⁸ Sapriya, *Pendidikan IPS ...*, hal. 1.

masyarakat lingkungannya. Serta bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Ilmu pengetahuan social diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai kependidikan menengah. Bahkan pada sebagian perguruan tinggi ada juga yang mengembangkan IPS sebagai salah satu mata kuliah. Pada jenjang pendidikan dasar, pemberian mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan praktis agar mereka dapat menelaah, mempelajari dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah social yang ada disekitar mereka.²⁹

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut.³⁰

²⁹ Nurdin, *Model Pembelajaran*, ...h.22

³⁰ Durdin, *Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial*, dalam <http://durben.blogspot.com> diakses pada tanggal 14 april 2016 jam 09,22

a. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut :³¹

- 1) Standar Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topic (tema) tertentu.
- 2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah social.
- 3) Standar Kopenensi Dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dan dengan prinsip sebab akibat , kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses, dan masalah social serta upaya-upaya perjuanan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- 4) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena social serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

³¹ Nurhadi, *Menciptakan Pembelajaran IPS Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2011), hal.4-5.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:³²

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan lainnya
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai social kemanusiaan,
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk dan tingkat local, nasional dan global.

³²Endarto Ugik, "Tujuan dan Manfaat IPS MI" dalam <http://endartougik.blogspot.co.id/2014/12/tujuan-dan-manfaat-ips.html?m=1> tujuan ips mi, diakses 20 april 2016

Manfaat dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS):³³

- 1) Membekali peserta didik dengan pengetahuan social yang berguna dalam kehidupan kelak dimasyarakat.
- 2) Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecah masalah social yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
- 3) Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomonikasi dengan sesame warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
- 4) Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS sangat penting yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik agar dapat direfleksikan di kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia. Selain itu, juga bertujuan agar peserta didik memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

³³ *ibid,...*

4. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

Pertanyaan pokok sebelum melakukan penelitian ialah apa yang harus dinilai itu. Terdapat pertanyaan ini kita kembali kepada unsur-unsur yang terdapat dalam proses belajar – mengajar. Ada empat unsur utama proses belajar mengajar, yakni tujuan, bahan, metode, dan alat serta penilaian. Sedangkan penilaian sendiri adalah upaya yang atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah di terapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik.³⁴

Proses adalah kegiatan yang di lakukan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni: ketrampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, dan sikap dan cita-cita.

Dalam system pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.³⁵

³⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.22

³⁵*Ibid...., hal. 23*

Hasil belajar juga dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motoric. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan sekolah dan huruf A, B, C, D, pada pendidikan tinggi.³⁶

Merujuk beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar IPS adalah hasil yang ingin dicapai siswa dalam penguasaan terhadap suatu ketrampilan/pengetahuan yang dikembangkan untuk pelajaran IPS yang biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat di golongkan menjadi dua yaitu factor intern dan eksteren.³⁷

1) Faktor Intern, adalah factor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu.

Factor Intern antara lain :

a) Factor kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat atau dalam keadaan

³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102-103

³⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal.138

sakit maka dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik maka dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar.

b) intelegensi dan bakat

Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik, dan sebaliknya apabila orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

c) Minat dan motivasi

Minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar merupakan suatu modal untuk mencapai/memperoleh tujuan yang diminati itu. Sedangkan motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan.

d) Cara belajar

Pencapaian hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh cara belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Belajar secara terus-menerus bukanlah cara belajar yang baik karena belajar juga harus ada istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak serta organ tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.

2) Faktor Ekstern yang berasal dari luar dirinya, misalnya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

a) Keluarga

Faktor keluarga atau orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya orang tua dengan anak-anak semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

b) Sekolah

Keadaan sekolah atau tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan peserta didik.

Misalnya, kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib di sekolah semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.

d) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Misalnya bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang bising, suara hiruk pikuk orang di sekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas,

semuanya ini akan mempengaruhi keairahan belajar.

5. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI)

Model pembelajaran *Group Investigation* ini berasal dari tulisan-tulisan filsafat, etika, dan psikologi sejak tahun-tahun pertama abad ini.³⁸ Model ini bermula dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Orang pertama yang merintis menggunakan model ini adalah John Dewey. Pada tahun 1916, John Dewey menulis sebuah buku *Democracy and Education*, dalam buku ini Dewey menganggap konsep pendidikan, bahwa kelas seharusnya cermin dari masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar kehidupan nyata.³⁹ Dewey memandang bahwa kerja sama dalam kelas sebagai prasarat untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan yang kompleks dalam demokrasi.⁴⁰

Group Investigation adalah salah satu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol peserta didik dari pada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Selain itu

³⁸ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), hal. 61

³⁹ Ahmad Sudrajat, “ Model Pembelajaran Group Investigation “ dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/06/20/strategi-pembelajaran-kooperatif-model-group-investigation/>, diakses 24 februari 2016

⁴⁰ Asma, *Model Pembelajaran*, hal.61

juga memadukan prinsip belajar demokratis di mana peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dari tahap awal sampai akhir pembelajaran termasuk didalamnya peserta didik mempunyai kebebasan untuk memilih materi yang akan dipelajari sesuai topic yang akan dibahas.⁴¹

Model investigasi kelompok sering dipandang sebagai model yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran. Metode ini melibatkan peserta didik sejak perencanaan, baik dalam menentukan topic maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menuntut para peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan berkelompok (group process skills). Para guru yang menggunakan metode investigasi kelompok umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 peserta didik dengan karakteristik yang heterogen. Para peserta didik memilih topic yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap subtopic yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.⁴²

Suprijono (2011) mengemukakan bahwa dalam penggunaan model *Group Investigation*, setiap kelompok akan bekerja melakukan investigasi sesuai dengan masalah yang mereka pilih.

⁴¹ Aris Soimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.80

⁴² Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual....*, hal. 75

Sesuai dengan pengertian-pengertian tersebut, diketahui bahwa model *group investigation* adalah pembelajaran yang melibatkan aktivitas peserta didik sehingga tentu akan membangkitkan semangat serta motivasi mereka untuk belajar. Kondisi ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Nurdin (2009), bahwa *group investigation* merupakan salah bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau internet. Di antara model-model pembelajaran yang tercipta, *group investigation* merupakan salah satu model pembelajaran yang bersifat demokratis karena peserta didik menjadi aktif belajar dan melatih kemandirian dalam belajar.⁴³

a. Langkah-langkah Pembelajaran *Group Investigation*

langkah-langkah pembelajaran *Group Investigation* adalah :⁴⁴

- 1) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen
- 2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.
- 3) Guru mengundang ketua-ketua kelompok untuk memanggil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.

⁴³ Soimin, *68 Model Pembelajaran*, hal.80

⁴⁴ *Ibid*,...hal 81

- 4) Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya
 - 5) Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasan.
 - 6) Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan
 - 7) Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan.
 - 8) Evaluasi.
- b. Kelebihan Model pembelajaran Group Investigation
- Kelebihan dari pembelajaran Group Investigasi (GI) :⁴⁵
- 1) Secara Pribadai
 - a) Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas.
 - b) Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif
 - c) Rasa percaya diri lebih meningkat
 - d) Dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah.
 - e) Mengembangkan antusiasme dan rasa fisik.
 - 2) Secara Sosial
 - a) Meningkatkan belajar kerja sama

⁴⁵ *Ibid*,...hal 81

- b) Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru
- c) Belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis
- d) Belajar menghargai pendapat orang lain
- e) Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.

3) secara Akademis

- a) peserta didik terlatih untuk memberikan pertanggung jawaban jawaban yang diberikan
- b) bekerja secara sistematis
- c) mengembangkan dan melatih ketrampilan fisik dalam berbagai bidang
- d) merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya
- e) mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat
- f) selalu berfikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum

c. Kekurangan Model Pembelajaran Group Investigation

kekurangan dari model pembelajaran GI adalah :⁴⁶

- 1) Sedikitnya materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan
- 2) Sulitnya memberikan penilaian secara personal

⁴⁶ *Ibid*,...hal 82

- 3) Tidak semua topic cocok dengan model pembelajaran *Group Investigation*. model ini cocok untuk diterapkan pada suatu topic yang menuntut peserta didik untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri.
- 4) diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif
- 5) Peserta didik yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini.

6. Tahap-tahap Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation

Berdasarkan tujuan, ciri-ciri, karakteristik dan prinsip-prinsip di atas dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe group investigation melalui beberapa tahap. Secara operasional tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe group investigation sebagai berikut;⁴⁷

Tahap 1: Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok.

Pada tahap ini peserta didik menelaah sumber-sumber informasi, memilih topik, dan mengategorisasi saran-saran para peserta didik bergabung ke dalam kelompok belajar dengan pemilihan topic yang sama, komposisi kelompok didasarkan atas

⁴⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011) hal. 221-222

ketertarikan topik yang sama dan heterogen, sedangkan guru membantu atau memfasilitasi dalam memperoleh informasi.

Tahap 2 : Merencanakan tugas-tugas belajar.

Pada tahap ini para peserta didik merencanakan secara bersama-sama dalam kelompoknya masing-masing, yang meliputi: apa yang kita selidiki, bagaimana kita melakukannya, siapa sebagai apa dalam pembagian kerja, dan untuk tujuan apa topik ini di investigasi.

Tahap 3 : Melakukan investigasi

Pada tahap ini peserta didik mencari informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Setiap anggota kelompok harus berkontribusi kepada usaha kelompok, para peserta didik bertukar pikiran, mendiskusikan, mengklarifikasi, dan mensintesis ide-ide.

Tahap 4 : Menyiapkan laporan akhir

Pada tahap ini anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial proyeknya, merencanakan apa yang akan dilaporkan dan bagaimana membuat presentasinya, membentuk panitia acara untuk mengoordinasikan rencana presentasi.

Tahap 5 : Mempresentasikan laporan akhir

Pada tahap ini, presentasi di buat untuk keseluruhan kelas dalam berbagai macam bentuk, bagian-bagian presentasi harus secara aktif dapat melibatkan pendengaran (kelompok lainnya),

pendengar mengevaluasi kejelasan presentasi menurut kriteria yang telah ditentukan keseluruhan kelas.

Tahap 6 : Evaluasi

Pada tahap ini para peserta didik berbagi mengenai balikan terhadap topik yang dikerjakan, kerja yang telah dilakukan, dan pengalaman pengalaman efektifnya. Dalam hal ini guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran.

Implementasi pembelajaran kooperatif tipe group investigation digunakan didukung dengan media gambar untuk menunjang keberhasilan dalam belajar. Media gambar dalam pembelajaran IPS adalah alat bantu pembelajaran yang digunakan terutama untuk mendiskripsikan jenis-jenis pekerjaan. Media ini merupakan bagian langsung dari mata pelajaran IPS. Penggunaan media gambar ini dimaksudkan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami jenis-jenis pekerjaan.

7. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Pada Mata Pelajaran IPS

Implementasi model *Group Investigation* berarti bentuk-bentuk kegiatan atau tahap-tahap proses penggunaannya dalam proses pembelajaran.

Dalam group Investiagation , para murid bekerja melalui enam tahap adapun tahap-tahap tersebut adalah :⁴⁸

- a. Mengidentifikasi topic dan mengatur murid ke dalam kelompok
 - 1) Para peserta didik peserta didik meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topic dan mengkatagorikan saran-saran.
 - 2) Para peserta didik bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topic yang telah mereka pilih.
 - 3) Komposisi kelompok di dasarkan pada ketertarikan peserta didik dan harus bersifat heterogen
 - 4) Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

Tahap ini secara khusus ditunjukkan untuk masalah pengaturan. Guru mempresentasikan serangkaian permasalahan dan para peserta didik mengidentifikasi dan memilih berbagai macam subtopic untuk dipelajari, berdasarkan pada ketertarikan dan latar belakang mereka. Kemudian langkah berikutnya adalah membuat agar semua usulan tersebut bias dimiliki oleh seluruh kelas.

⁴⁸ E Slavin, *Cooperatif Learning*...., hal.24

- b. Merencanakan tugas yang akan dipelajari
 - 1) Para peserta didik merencanakan bersama terkait dengan apa yang dipelajari, bagaimana cara mempelajarinya dan siapa yang melakukan.
 - 2) Para peserta didik merencanakan
- c. Melaksanakan investigasi
 - 1) Para peserta didik mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
 - 2) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
 - 3) Para peserta didik saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan menstintetis semua gagasan.
- d. Menyiapkan laporan akhir
 - 1) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensi dari proyek mereka.
 - 2) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.
 - 3) Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.
- e. Memperpresentasikan laporan akhir
 - 1) Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.

- 2) Pembagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarannya secara aktif.
- 3) Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

f. Evaluasi

- 1) Para peserta didik saling memberikan umpan balik mengenai topic tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
- 2) Guru dan peserta didik berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran peserta didik.
- 3) Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemilihan paling tinggi.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan model *Group Investigation* pada mata pelajaran IPS kelas III materi Jenis- jenis pekerjaan. Dalam model pembelajaran ini, para peneliti dalam kelas bertindak sebagai narasumber dan fasilitator. Peneliti tersebut berkeliling diantara kelompok-kelompok yang ada dan untuk melihat bahawa mereka bias mengelola tugas yang telah diberikan dan membantu tiap kesulitan yang mereka hadapai dalam

interaksi kelompok, termasuk masalah kinerja terhadap tugas – tugas khusus yang berkaitan dengan proyek pembelajaran.⁴⁹

Pembelajaran IPS menekankan pada pengalaman langsung guna untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu memahami alam sekitar melalui proses “ *mencari dan menemukan*” , hal ini akan membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang telah mendalam .Penerapan model *Group Investigation* dalam pembelajaran IPS khususnya pada materi jenis-jenis pekerjaan yang berarti pembelajaran melalui mencari tahu, yakni setiap individu dalam kelompok mencari tahu dan menemukan materi jenis-jenis pekerjaan dan termasuk barang atau jasa yang dihasilkan oleh seseorang yaitu jenis pekerjaan yang ada dilingkungan sekitar seperti petani menghasilkan barang , guru menghasilkan jasa, perajin menghasilkan barang , peternak menghasilkan barang, sopir menghasilkan jasa, dokter menghasilkan jasa dll, dengan menggunakan media yang sudah tersedia.

8. Materi Pokok Bahasan

Jenis-jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan bermacam-macam. Semua pekerjaan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Pekerjaan yang dilakukan dengan baik akan mendapatkan hasil yang maksimal. Pekerjaan

⁴⁹ *Ibid ...*, 24

yang ditekuni manusia dilakukan untuk mendapatkan upah. Upah yang diperoleh dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.⁵⁰

a. Pekerjaan yang Menghasilkan Barang

Jenis pekerjaan beraneka ragam. Pekerjaan ada yang menghasilkan barang, misalnya, petani, nelayan, peternak dan perajin.

1) Petani

Petani bekerja di sawah. Petani menghasilkan padi. Beras merupakan makanan pokok. Sungguh besar jasa petani, sepantasnya kita mengucapkan banyak terimakasih kepada petani.

2) Nelayan

Para Nelayan menangkapi ikan dilaut. Hasilangkapan ikan dijual dipasar. Banyak berbagai macam ikan dipasar

3) Peternak

Peternak menghasilkan barang, misalnya peternak ayam, peternak itik, peternak kambing. Beternak ayam menghasilkan daging dan telur, beternak sapi menghasilkan daging, susu dan kulit. Sapi dan kerbau dapat juga digunakan untuk membajak sawah.

⁵⁰ Sunarso, *Ilmu Pengetahuan Sosial 3: untuk SD dan MI Kelas III*, (Jakarta : Pusat Perbukuan, 2008)

4) Perajin

Perajin menghasilkan barang, misalnya, perajin rotan dari rotan dapat dibuat kursi, tempat tidur dan rak buku. Perajin kayu dapat menghasilkan barang seperti almari, kursi, meja dll.

b. Pekerjaan yang Menghasilkan Jasa⁵¹

1) Pemangkas rambut

Tidak semua pekerjaan menghasilkan barang, ada juga yang menghasilkan jasa contohnya pemngkas rambut, dapat memotong rambut seseorang sesuai keinginan.

2) Perawat dan Dokter

Mereka berjasa merawat pasien. Mereka lakukan dengan ikhlas dengan rasa tanggung jawab, sehingga pasien dapat sembuh dari penyakit

3) Guru

Guru bekerja menghasilkan jasa, guru adalah seorang pahlawan. Guru mengajar siswanya dengan penuh ikhlas guru juga dapat mencerdaskan anak bangsa.

⁵¹ Sunarso, *Ilmu Pengetahuan,...*

B. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual diantaranya yaitu:

1. Skripsi oleh Mufida Zahroil Jannah dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigasi (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas V MI Darussa’adah Domasan Kalidawir Tulungagung” Dari penelitian yang telah dilaksanakan tujuan penelitian antara lain untuk. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitas peserta didik ada peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 85,71% meningkat menjadi 96,93% dengan kategori sangat baik. Untuk hasil tes juga mengalami peningkatan, hal ini dapat diketahui dari hasil belajar peserta didik mulai dari pre test, post test Siklus I, sampai Post Test siklus II. Dapat diketahui dari rata-rata nilai pre test peserta didik 58,40 meningkat pada siklus I rata-rata peserta didik menjadi 74,13 dan siklus II rata-rata peserta didik 86,95.⁵²
2. Skripsi oleh Nining Hidayatul Mubtadiin dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V MI Wates Sumbergempol Tulungagung”. Pada penelitian ini terbukti mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan

⁵² Mufida Zahroil Jannah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigasi (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas V MI Darussa’adah Domasan Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung).

meningkatnya hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata tes awalnya 51,28 dan tes formatif siklus 1 menjadi 64,64 yang berarti nilai ketuntasan belajar siswa masih dibawah kriteria ketuntasan minimum yaitu 75%. Setelah dilakukan tes siklus II, mengalami ketuntasan yaitu 85,71%, yang berarti bahwa presentase ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 75%.⁵³

3. Skripsi oleh Tahta Qurotu A'yunina dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV-A MIN Kolomayan Wonodadi Blitar” terbukti pada penelitian ini prestasi belajar siswa mengalami peningkatan mulai pre test , post test siklus I, sampai post test siklus II, yang menyebabkan adanya peningkatan hasil belajar siswa semula nilai rata-rata Pre test 68,09 pada post test siklus I menjadi 72,38. Presentase ketuntasan belajar pada siklus I adalah 47,61, yang berarti bahwa ketuntasan belajar belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum yaitu 75%. Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 83,33%. Presentase ketuntasan belajar siklus II adalah 76,19%, yang berarti

⁵³ Nining Hidayatul Mubtadiin, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V MI Wates Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung).

ketuntasan belajar siswa memenuhi kriteria ketuntasan belajar yaitu 75%.⁵⁴

4. Skripsi oleh Luklu'il Maknun dengan judul "Penerapan Metode Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN SiSWA MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung". Mengalami peningkatan hal ini di buktikan dengan hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata tes awalnya 61,78 dan pada tes formatif siklus I menjadi 76,14. Presentase ketuntasan siklus I adalah 62,96% yang berarti presentase ketuntasan belajar siswa masih dibawah kriteria ketuntasan minimum yaitu 75%. Pada siklus II terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata pada tes awal 61,78 dan siklus I 76,14 menjadi 82,48 pada siklus II. Presentase ketuntasan belajar pada siklus II adalah 77,78% yang berarti bahwa presentase ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar yaitu 75%.⁵⁵

Berdasarkan paparan penelitian diatas, maka persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan PTK, dan sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Group*

⁵⁴ Tahta Qurotu A'yunina, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV-A MIN Kolomayan Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung).

⁵⁵ Luklu'il Maknun, *Penerapan Metode Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN SiSWA MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung).

Investigation (GI). Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu lokasi penelitian, kelas yang diteliti dan mata pelajaran.

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Variabel yang Diteliti

Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
Skripsi oleh Mufida Zahroil Jannah dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigasi (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas V MI Darussa’adah Domasan Kalidawir Tulungagung”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan model Group Investigation 2. Mata pelajaran yang diteliti sama 3. Tujuan yang hendak dicapai sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda
Skripsi oleh Nining Hidayatul Mubtadii dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas VMI Wates Sumbergempol Tulungagung”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan model Group Investigation 2. Tujuan yang hendak dicapai sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda
Skripsi oleh Tahta Qurotu A’yunina dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV-A MIN Kolomayan Wonodadi Blitar”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan model Group Investigation 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Materi pelajaran yang diteliti berbeda

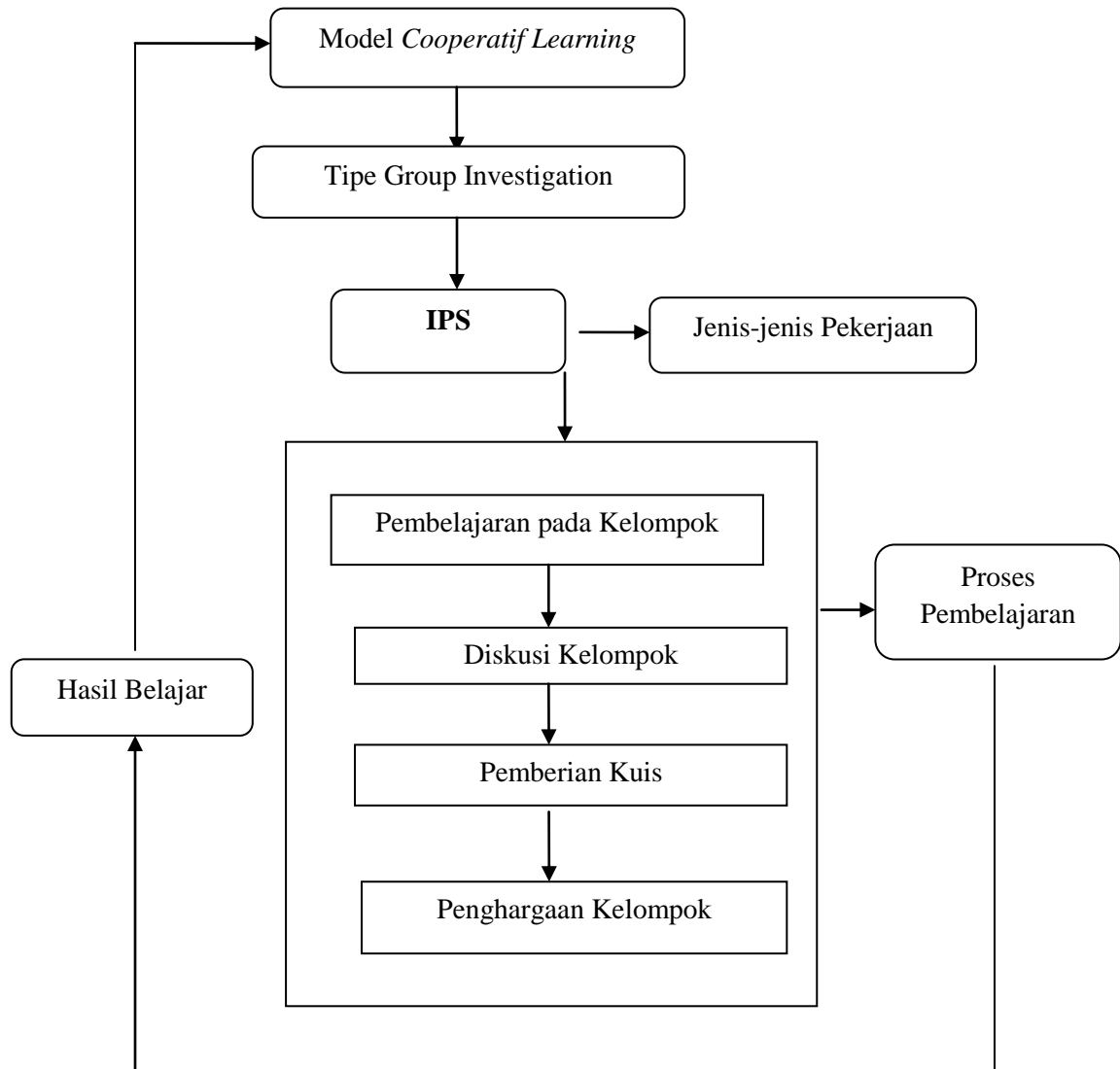
Skripsi oleh Luklu'il Maknun dengan judul "Penerapan Metode Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN SiSWA MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung".	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan model Group Investigation 2. Tujuan yang hendak dicapai sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Materi pelajaran yang diteliti berbeda
---	---	--

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mufida Zahroil Jannah, Nining Hidayatul Mubtadiin, Tahta Qurotu A'yunina dan Luklu'il Maknun yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe GI. Untuk itu, peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI pada pembelajaran IPS dalam penelitiannya, agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil-hasil tindakan yang akan diharapkan. Adapun bagan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kerangka pemikiran Group Investigation



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe Group Investigation untuk meningkatkan hasil belajar IPS materi jenis-jenis pekerjaan pada kelas III SDN 01 Bendorejo Pogalan Trenggalek , penerapan model kooperatif tipe Group Investigation ini memiliki 5 tahap , yaitu pembentukan kelompok, pembelajaran pada

kelompok, diskusi kelompok, pemberian kuis, dan pemberian penghargaan kelompok.

Dalam pembelajaran ini guru sebagai fasilitator dan pengguji hasil belajar, siswa melakukan proses belajar dengan berkelompok sehingga siswa dapat belajar bersosialisasi dan saling bertukar pengalaman yang mereka miliki. Pembelajaran berbasis kelompok ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 1 Bendorejo Pogalan Trenggalek.